

Respons Wanita Tani terhadap Pengolahan Patty Susu di Desa Gedangan Cepogo Boyolali

*Female Farmers' Response to Milk Patty Processing
in Gedangan Village Cepogo Boyolali*

¹Bambang Sudarmanto, ²Dwi Novrina Nawangsari, ³Yesrika Nur Astria Ningrum

¹²³Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang

Jl. Magelang Kopeng Km.7, Tegalrejo, Magelang

¹email: bsudarmanto67@gmail.com

Diterima : 27 Oktober 2025

Disetujui : 22 Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respons wanita tani terhadap pengolahan *patty susu* dan pengaruh karakteristik wanita tani yaitu: tingkat pendidikan, jumlah kepemilikan ternak, pengalaman mengolah susu terhadap respon. Desain kajian menggunakan *one-shot case study* dengan pendekatan penyuluhan melalui ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Pengambilan 41 sampel menggunakan metode *proposional sampling*. Tingkat respons dianalisis secara deskriptif dan regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh karakteristik wanita tani terhadap respons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat respons wanita tani berada pada kategori sangat tinggi dengan skor 3.302 (skala 779 - 3.895), Terdapat pengaruh sangat signifikan ($P<0,01$) pada tingkat pendidikan, jumlah kepemilikan ternak, dan pengalaman mengolah susu terhadap respon wanita tani dalam pengolahan patty susu, serta tidak berpengaruh signifikan ($P>0,05$) pada katagori umur wanita tani.

Kata kunci: Patty Susu, Respons, Wanita Tani

ABSTRACT

This research aims to determine the response of female farmers to the processing of milk patties and the influence of characteristics: Age (X1), education level (X2), number of livestock owned (X3), milk processing experience (X4). The study design used a one-shot case study with an extension approach through lectures, discussions, and demonstrations. Sampling used a proportional sampling method. The response rate was analyzed descriptively and multiple linear regression analysis to determine the influence of female farmers' characteristics on the response. The results showed that the response rate of female farmers was in the very high category with a score of 3,302 (scale 779 - 3,895), the effectiveness of extension was in the effective category (84.77%). There was a very significant influence ($P <0.01$) on the level of education, number of livestock owned, and milk processing experience on the response of female

farmers in processing milk patties, and there was no significant influence ($P>0.05$) on the age category of female farmers.

Keywords: *Milk Patties, Response, Female Farmers.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian saat ini masih menjadi prioritas dalam pembangunan nasional karena pertumbuhan jumlah penduduk terus meningkat. Kondisi ini menyebabkan naiknya kebutuhan akan pangan dan energi. Subsektor peternakan memegang penting dalam penyediaan sumber protein hewani bagi masyarakat, salah satunya adalah susu yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan diperdagangkan (Makatita, 2021).

Sapi perah memiliki kemampuan menghasilkan susu yang berbeda-beda tergantung pada bangsa sapi, kualitas pakan, manajemen pemeliharaan, dan faktor lingkungan. Sapi Holstein dapat menghasilkan 20–30 liter susu per hari, sedangkan sapi lokal di negara berkembang hanya menghasilkan sekitar 5–10 liter per hari (Kusumawati dkk., 2018). Rendahnya produksi susu sapi lokal disebabkan oleh keterbatasan pakan dan manajemen pemeliharaan. Di Indonesia, produktivitas dan kualitas sapi perah masih tergolong rendah dibandingkan negara penghasil susu lainnya. Penyebabnya antara lain adalah faktor genetik, rendahnya kualitas pakan, manajemen yang kurang optimal, dan infrastruktur yang belum memadai (Karimuna dkk., 2020).

Patty susu merupakan inovasi olahan susu yang dibuat dalam bentuk pipih seperti isian burger. Berbeda dengan *patty* daging, *patty* susu memiliki tekstur lembut, rasa manis, dan aroma khas susu. Produk ini bisa digunakan sebagai isian makanan seperti burger, pastry, atau camilan. Tujuan pengolahannya adalah untuk meningkatkan pemanfaatan susu segar

menjadi produk yang lebih tahan lama, mudah dikonsumsi, dan memiliki nilai ekonomi tinggi (Kalpikawati dan Sudiarta, 2023).

Gedangan merupakan salah satu desa penghasil susu yang berada di Kecamatan Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah. Desa ini berada pada ketinggian 900 – 1.500 mdpl, didominasi oleh topografi perbukitan dengan suhu udara kisaran 18°C hingga 26°C. Luas wilayah desa sebesar 3.960 km² dan dihuni oleh hampir 4.528 jiwa.

Apabila melihat sistem pemeliharaan dan produktivitas sapi perah yang dipelihara di Desa Gedangan, maka masih sangat perlu dilakukan pemberdayaan atau penyuluhan dari instansi terkait. Pengertian penyuluhan sendiri merupakan upaya pendidikan non-formal yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendorong mereka agar mengadopsi gagasan-gagasan atau inovasi baru (Azuz dkk., 2024). Penyuluhan pertanian selain terkait dengan aspek teknis di lapangan, juga berperan dalam mendukung terciptanya kehidupan sosial masyarakat yang adil dan sejahtera (Vintarno dkk., 2019). Namun demikian kita perlu mengetahui bagaimana respon dari Wanita tani didalam pengolahan susu.

Rusdiana dan Nugroho (2020) mengatakan bahwa respons adalah setiap tindakan yang dilakukan seseorang karena kesadarannya terhadap suatu stimulus. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa penilaian respons dalam penyuluhan pertanian adalah proses mengukur sejauh mana petani atau penerima informasi bereaksi terhadap materi dan metode penyuluhan. Respons ini dapat dinilai melalui perubahan pengetahuan, sikap,

dan tindakan petani setelah menerima penyuluhan (Sudarmanto dkk., 2022).

Mardikanto dan Soebianto (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berhubungan sangat erat dengan respons adalah karakteristik peternak, diantaranya: umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, kekosmopolitan, jumlah kepemilikan ternak dan pengalaman mengolah hasil.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, dengan waktu pelaksanaan sekitar 3 bulan pada April 2025 sampai dengan Juni 2025.

Desain penelitian menggunakan *One-Shot Case Study* yang merupakan salah satu jenis desain penelitian eksperimen tanpa adanya kelompok pembanding (*control group*) dan tanpa tes awal (*pretest*).

Lokasi kegiatan penelitian sebagai populasi adalah kelompok wanita tani yang ada di desa Gedangan sebanyak 70 orang yang berasal dari kelompok Wanita tani (KWT) Melati 30 orang dan KWT Adem Ayem 40 orang.

Metode pegambilan sampel menggunakan *Probability sampling (sampling random)* secara proporsional.. Berdasarkan hasil perhitungan sampel agar tingkat kesalahan dapat diterima terpilih 41 orang yang terdiri dari KWT Melati (18 orang) dan KWT Adem Ayem (23 orang).

Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dan observasi. Data sekunder berasal dari instansi terkait seperti Pemerintah Desa Gedangan, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Cepogo, Kantor Camat Cepogo, data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Boyolali, serta sumber tertulis lainnya.

Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu dengan cara: (1) observasi langsung ke lapangan; (2) melakukan diskusi wawancara (tanya jawab); (3) dokumentasi dan pencatatan data dari bahan-bahan yang terkumpul; serta (4) membagikan kuesioner tertutup kepada responden.

Pembuatan instrumen untuk mengukur tingkat pencapaian perilaku (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) wanita tani. Terdapat 19 pertanyaan pada instrumen evaluasi penyuluhan pertanian. Skor setiap pertanyaan berdasarkan Skala Likert dengan lima kategori: sangat baik (skor 5); baik (skor 4); cukup baik (skor 3); tidak baik (skor 2); dan sangat tidak baik (skor 1).

Instrumen penelitian diterapkan dalam rangka: 1) penggalian karakteristik responden (nama, umur, jenis kelamin, riwayat pendidikan, alamat, jumlah kepemilikan ternak, dan lama pengalaman mengolah susu. 2) penggalian Tingkat perilaku yang terlebih dahulu kuesioner ini diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya, yang untuk selanjutnya dikombinasikan dengan penilaian hasil observasi pada aspek sikap dan keterampilan.

Dalam rangka melakukan analisis data, pada respons wanita tani terhadap pengolahan *patty* susu akan direkapitulasi dan dideskripsikan, sementara analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 27.0. Analisis statistik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara karakteristik wanita tani dalam pengolahan *patty*. Analisis regresi berganda sering kali diterapkan untuk memprediksi dan menjelaskan hubungan kompleks antara variabel, serta menguji signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Amrin, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon Wanita Tani

Patty susu yang dibuat oleh wanita tani secara kebanyakan berasal dari susu yang kurang baik (grade B), dengan demikian diharapkan mendapatkan nilai tambah. Materi pembuatan patty susu diperoleh melalui penyuluhan yang dilakukan penyuluhan bersama dengan mahasiswa. Tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan terkait materi pembuatan patty susu secara total berada pada kategori respons sangat tinggi, meskipun untuk ketrampilan berada pada katagori terampil seperti terlihat pada Tabel 1.

Tingginya pengetahuan dan sikap wanita tani dalam pembuatan patty susu karena 90% berada pada usia produktif dan pengalaman dalam pengolahan susu meskipun dengan cara sangat variatif rata rata sudah berkisar selama 7 tahun. Penyuluhan yang menggunakan demonstrasi cara dan melibatkan peserta, menyebabkan wanita tani bisa melakukan, apalagi dengan dilakukannya pendampingan dalam pengolahan susu secara mandiri.

Respons wanita tani terhadap pengolahan susu sapi *grade B* menjadi patty susu memperoleh nilai 3.302 (skala 779 - 3895), artinya respons wanita tani pada kategori "sangat tinggi".

Hal ini dikarenakan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga wanita tani meresponnya sangat baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa materi penyuluhan hendaknya sesuai dengan kebutuhan atau yang diharapkan petani agar mereka tertarik, lebih perhatian dan untuk selanjutnya tergerak untuk mempraktikkannya. Penerapan inovasi tersebut memberikan keuntungan bagi peternak, diantaranya adalah pemanfaatan susu kambing *grade B* menjadi susu bubuk yang akan menambah nilai ekonomisnya.

Berdasarkan perhitungan nilai efektivitas penyuluhan (EP) sebesar 84,77 %, memberikan andikasi bahwa penyuluhan yang dilakukan tergolong sangat efektif, seperti yang dinyatakan oleh Utami dan Purwoko (2016) dimana persentase lebih besar dari 80,00 % masuk kedalam kategori sangat efektif. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media, metode dan materi yang mudah diterima sasaran, serta dengan mengikuti kultur dan bahasa setempat sehingga lebih mudah diterima dan lebih familier dalam berdiskusi.

Tabel 1. Respons Wanita Tani terhadap Pembuatan Patty Susu

No.	Aspek perilaku	Skor	Skala pada nilai minimal - maksimal	Kriteria
1	Pengetahuan	1578	369 - 1845	Sangat Tahu
2	Sikap	1211	287 - 1435	Sangat Setuju
3	Keterampilan	513	123 - 615	Terampil
4	Respons	3302	779 - 3895	Sangat Tinggi

Pengaruh Karakteristik Wanita Tani terhadap Respon

Variabel bebas (umur, tingkat pendidikan, jumlah kepemilikan ternak dan pengalaman mengolah susu) secara

simultan (uji F) berpengaruh sangat nyata terhadap variable terikat (respon Wanita tani dalam pengolahan patty susu). Seberapa besar pengaruhnya secara parsial dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji t (Parsial)

Model	Koefisien Regresi	Signifikansi
(constant)	80,470	0,001
Umur (x1)	-0,021	0,188
Tingkat pendidikan (x2)	0,469	0,001
Jumlah kepemilikan ternak (x3)	-0,270	0,001
Pengalaman mengolah susu	0,375	0,001

Sesuai dengan Tabel 2, dapat dituliskan persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 80,470 + (-0,021)x_1 + 0,469x_2 + (-0,270)x_3 + 0,375x_4 + e$$

Masing masing variable dapat dijelaskan sebagai berikut:

Umur (X1). Berdasarkan hasil pengujian seperti tertuang pada Tabel 2, signifikansi $>0,05$ sehingga umur tidak berpengaruh nyata terhadap respon wanita tani. Semakin muda usia wanita tani tidak selalu menunjukkan bahwa respon mereka terhadap kegiatan pengolahan susu *grade B* menjadi *patty* susu akan lebih baik. Wanita tani yang lebih muda umumnya memiliki pemahaman konseptual yang baik, tetapi kurang pengalaman pada teknis pengolahan. Wanita tani yang lebih tua cenderung lebih berpengalaman dalam mengenali substansi teknis seperti kondisi lahan usaha tani meskipun pemahaman konseptualnya lebih

terbatas (Handayana dkk., 2017).

Wanita tani yang sebagian besar berada dalam kategori usia dewasa aktif (35–50 tahun) memiliki kemampuan yang hampir setara dalam menyerap informasi, bersikap terbuka terhadap inovasi, serta cukup terampil dalam praktik lapangan. Oleh karena itu, perbedaan usia tidak memberikan variasi yang cukup besar dalam mempengaruhi tingkat respon (Ariska dan Prayitno, 2019).

Tingkat pendidikan (X2). Variabel tingkat pendidikan mendapatkan nilai signifikansi sebesar $P<0,01$, artinya berpengaruh sangat nyata terhadap respon wanita tani. Nilai koefisien regresi positif artinya jika tingkat pendidikan ditambah 1 tingkatan dengan asumsi

variabel independen lain bernilai konstan maka respon Wanita tani akan meningkat 46,9%. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwarno dkk. (2014), bahwa tingkat pendidikan akan berdampak pada pola pikir, kemampuan dalam menerima dan mengadopsi teknologi, inovasi serta pembaharuan lain yang dapat meningkatkan kemampuan dirinya. Hal yang sama dinyatakan oleh Wirawan dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan berpengaruh terhadap perilaku finansial, dan hal ini sebagai bentuk adaptasi inovatif dalam pengelolaan usaha.

Jumlah kepemilikan ternak (X3). Terhadap respon wanita tani dalam pengolahan patty susu, variable
Jumlah kepemilikan ternak berpengaruh sangat nyata ($P<0,01$). Nilai koefisien bersifat negatif yang menunjukkan hubungan terbalik antara variabel independen dan dependen. Artinya, jika jumlah kepemilikan ternak bertambah banyak maka akan mengurangi respon sebesar 27%. Semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki, justru cenderung menurunkan tingkat respon wanita tani terhadap inovasi dalam pengolahan hasil ternak. Hal ini disebabkan oleh pembagian peran dalam rumah tangga peternak, di mana pengelolaan ternak dalam skala besar umumnya lebih banyak ditangani oleh suami atau anggota keluarga laki-laki. Sementara itu, wanita tani cenderung hanya terlibat dalam tugas-tugas pendukung, sehingga merasa kurang memiliki peran langsung dalam pengolahan susu. Selain itu, wanita tani dengan jumlah ternak yang lebih banyak juga memiliki beban kerja

yang tinggi, sehingga waktu dan perhatiannya terhadap kegiatan penyuluhan menjadi terbatas.

Ervina dkk. (2019) menyatakan jumlah ternak menggambarkan skala bisnis (usaha kecil–besar), banyaknya ternak belum tentu membuat peternak lebih terampil dalam mengelola usahanya. Selain itu, wanita tani yang memiliki banyak ternak sering kali merasa usaha yang dijalankan sudah memberikan hasil yang cukup, sehingga motivasi untuk mencoba inovasi baru menjadi rendah. Mereka lebih fokus pada menjaga stabilitas produksi dibanding mengeksplorasi bentuk usaha lain yang dianggap memerlukan penyesuaian dan risiko tambahan (Tereng dkk., 2024).

Pengalaman Mengolah Susu (X4). Berdasarkan pengalaman mengolah susu berpengaruh sangat signifikan terhadap respon wanita tani ($P<0,01$). Adapun nilai koefisien regresi bersifat positif, maka semakin lama dan berpengalaman para wanita tani ini melakukan pengolahan susu, juga menunjukkan peningkatan respon. Pengalaman yang panjang memungkinkan mereka untuk memahami secara lebih mendalam setiap tahapan dalam proses pengolahan susu dan menjadi lebih peka terhadap potensi perbaikan atau efisiensi dari inovasi yang ditawarkan. Wanita tani yang berpengalaman cenderung lebih mampu menilai apakah suatu inovasi relevan dan bermanfaat bagi usahanya, sehingga mereka lebih terbuka dan siap untuk mengadopsi perubahan demi meningkatkan kualitas dan persaingan hasil produksinya (Manafe dkk., 2023).

KESIMPULAN

Tingkat respons wanita tani dalam pengolahan patty susu termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai sebesar 3.302 (pada skala 779 – 3.895). Terdapat pengaruh sangat nyata ($P<0,01$) pada jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan, dan pengalaman mengolah susu, sedangkan untuk umur wanita tani tidak berpengaruh terhadap respon wanita tani yang bersangkutan dalam pengolahan patty susu. Pengolahan susu menjadi patty susu perlu terus dilanjutkan mengingat respon wanita tani sangat tinggi dan bisa mengoptimalkan susu grade B, dengan terus didorong dalam meningkatkan pangsa pasar supaya berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrin. (2016). Data Mining dengan Regresi Linier Berganda untuk Peramalan Tingkat Inflasi. *Jurnal Techno Nusa Mandiri*, 13(1)(1), 74–79.
- Ariska, P. E., & Prayitno, B. (2019). Pengaruh Umur, Lama Kerja, dan Pendidikan terhadap Pendapatan Nelayan di Kawasan Pantai Kenjeran Surabaya Tahun 2018. *Economie*, 01(2), 37–46.
- Azuz, F., Tahitu, M. E., Kuswarini Sulandjari, Yodfiatfinda, Pakpahan, H. T., Damayanti, A., Far Far, R., & Puryantoro. (2024). Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (M. Ahsani, Ed.).
- Ervina, D., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Tani Ternak Rejeki Lumintu di Kelurahan Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Semarang. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian*, 13(2), 187–200.
- Handayana, A. W., Fadwiwati, A. Y., & Muhammad, H. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani terhadap Penyediaan Benih UPBS BPTP Gorontalo. *Agroteksos*, 26(1), 1–18.
- Kalpikawati, I. A., & Sudiarta, N. P. (2023). Kualitas Patty Burger Menggunakan Jantung Pisang Batu (*Musa Balbisiana Colla*) sebagai Bahan Pengganti Daging. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 11(1), 1–13.
- Karimuna, S. R., Bananiek, S., & Al Jumiati, W. (2020). Potensi Pengembangan Komoditas Peternakan di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(2), 110–118.
- Kusumawati, E. D., Rahadi, S., Peso, J., & Krisnaninngsih, A. T. N. (2018). Pengaruh Umur Lepas Sapih dan Umur Induk terhadap Produksi Susu Sapi Perah Peranakan Friesian Holstein (Pfh). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Trpis (Jitro)*, 5(1), 62–68.
- Makatita, J. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak terhadap Perilaku dalam Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Buru. *Jurnal Agrokompleks Tolis*, 1(2), 51–54.
- Manafe, V., Pellokila, M. R., & Herewila, K. (2023). Respon Petani terhadap Usahatani Kelor di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. *Buletin Ilmiah Impas*, 24(1), 70–78.
- Mardikanto, T., dan Soebianto, P. (2013). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Alfabeta*.
- Mardikanto, Totok. (2009). Sistem Penyuluhan Pertanian. UNS Press.

- Rusdiana, E., & Nugroho, A. (2020). Respon pada Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Hukum Indonesia. *Integralistik*, 31(1), 1–12.
- Sudarmanto, B., Lucky, R. S. E., Supriyanto, & Nurdyati. (2022). Respons Peternak Domba terhadap Penyuluhan Inovasi Aplikasi Analisis Usaha dan Recording Ternak Domba. *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 359–369.
- Tereng, F. K., Rupa Matheus, & Jehemat, A. (2024). Respon Petani terhadap Penerapan Pola Integrasi Jagung dan Sapi. *Jurnal Penyuluhan & Komunikasi Pembangunan Pertanian (Jpkpp)*, 3(1), 1–9.
- Utami, B. N., & Purwoko, D. (2016). Peran Babinsa dan Mahasiswa terhadap Perubahan Perilaku Petani dalam Program Upaya Khusus Padi Jagung dan Kedelai Di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Jsep*, 9(1), 41–52.
- Vintarno, J., Sugandi, Y. S., & Adiwisastra, J. (2019). Perkembangan Penyuluhan Pertanian dalam Mendukung Pertumbuhan Pertanian di Indonesia. *Responsive: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora dan Kebijakan Publik*, 1(3), 90–96.
- Wirawan, K. E., Bagia, I. W., & Susila, G. P. A. J. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 5(1), 60.